

Analisis Wazan Fi'il pada Surah Al-Qiyamah: Telaah Morfologis

Nuraeni

Prodi Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Ushuluddin dan Adab, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

aenn@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis wazan fi'il atau pola kata kerja dalam Surah Al-Qiyamah dengan menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menelaah secara mendalam struktur morfologis fi'il tanpa intervensi lapangan, melainkan dengan eksplorasi terhadap teks Al-Qur'an dan referensi linguistik Arab klasik serta tafsir. Fokus utama kajian ini adalah mengidentifikasi bentuk-bentuk fi'il yang muncul dalam setiap ayat surah Al-Qiyamah, lalu mengklasifikasikannya berdasarkan pola wazan dan bentuk tashrif-nya (madhi, mudhari', amr, majhul, dsb). Hasil analisis menunjukkan bahwa wazan fi'il dalam surah ini tidak hanya berfungsi secara gramatikal, tetapi juga membawa nilai semantik dan retorik yang sangat kuat. Penggunaan bentuk tertentu menunjukkan intensitas makna, kekuasaan Tuhan, kelemahan manusia, serta penegasan terhadap peristiwa akhirat. Misalnya, bentuk majhul seperti **يُفَعَّلُ** dan **يُنْبَأُ** menunjukkan ketidakberdayaan manusia di hadapan keputusan ilahi. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa kajian morfologis terhadap Al-Qur'an sangat berperan dalam menggali dimensi semantik dan spiritual dari setiap ayat, dan dapat memperkaya kajian tafsir serta pembelajaran bahasa Arab secara aplikatif. Kajian ini juga diharapkan menjadi sumbangsih dalam pengembangan metode analisis linguistik Al-Qur'an secara akademik.

Kata kunci: Wazan Fi'il, Morfologi Arab, Surah Al-Qiyamah

Abstract

This study aims to analyze the wazn fi'il (verb pattern) in Surah Al-Qiyamah using a qualitative approach based on library research. This approach enables the researcher to deeply explore the morphological structures of verbs by relying on the Qur'anic text and classical Arabic linguistic sources, without engaging in field observation. The primary focus of this research is to identify all verb forms found in each verse of Surah Al-Qiyamah and classify them according to their morphological patterns (wazn) and grammatical structures (past tense, present tense, imperative, passive, etc.). The analysis reveals that the verb patterns employed in this surah serve not only grammatical functions but also carry significant semantic and rhetorical weight. Specific morphological forms are shown to express the intensity of meaning, the authority of the Divine, the weakness of human beings, and the inevitability of the

Article History

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright: Author

Publish by: Tashdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Hereafter. For example, passive forms such as *yuf'alu* and *yunabba'u* reflect the helplessness of man before God's will. The study concludes that understanding verb morphology in the Qur'an is crucial for uncovering the semantic and spiritual dimensions of its verses. This kind of linguistic analysis enriches both Qur'anic interpretation and the practical learning of Arabic, and it contributes to the development of Qur'anic linguistic studies in academic contexts.

Keywords: Verb Pattern, Arabic Morphology, Surah Al-Qiyamah

1. PENDAHULUAN

Bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an memiliki sistem gramatika yang sangat kaya dan kompleks. Salah satu aspek penting dalam struktur tata bahasanya adalah morfologi, yakni ilmu yang mempelajari bentuk kata dan perubahannya. Dalam konteks bahasa Arab, morfologi berkaitan erat dengan wazan fi'il, yaitu pola dasar kata kerja yang menjadi fondasi pembentukan berbagai bentuk kata turunan. Dengan memahami wazan fi'il, seseorang dapat mengetahui makna dasar suatu kata, perubahan bentuknya, serta hubungannya dengan makna yang lebih luas dalam konteks kalimat. Oleh karena itu, analisis wazan fi'il menjadi penting dalam kajian linguistik Al-Qur'an, khususnya untuk menggali pesan-pesan maknawi yang terkandung dalam struktur kata. ('Aqil, 2015)

Surah Al-Qiyamah merupakan salah satu surah Makkiyah dalam Al-Qur'an yang secara khusus membahas tema besar tentang hari kiamat, kebangkitan, dan kondisi manusia ketika menghadapi hari perhitungan. Di dalam surah ini, banyak dijumpai bentuk-bentuk fi'il dengan berbagai pola wazan yang mencerminkan kekuatan ekspresi makna dan penekanan emosional terhadap isi pesan. Kajian terhadap wazan fi'il dalam surah ini akan memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana Al-Qur'an menggunakan struktur kata kerja untuk membangun makna dan nuansa spiritual dalam narasinya. ('Usfūr, 1987)

Pemilihan surah Al-Qiyamah sebagai objek kajian tidak terlepas dari kepadatan muatan makna serta ragam fi'il yang digunakan. Kata kerja yang muncul dalam surah ini tidak hanya berfungsi sebagai penanda aksi, tetapi juga menjadi penunjuk aspek-aspek semantis tertentu seperti waktu, intensitas, dan pengaruh dari perbuatan tersebut. Misalnya, dalam ayat **أَيُّحْسَبُ** **الْإِنْسَانُ أَنْ لَنْ نَجْمَعَهُ عِظَامَهُ** (QS. Al-Qiyamah: 3), bentuk fi'il **نَجْمَعُ** berasal dari akar kata **ع-م-ج** dengan pola wazan **نَفْعَلُ** yang menunjukkan kegiatan mengumpulkan, di sini bermakna metaforis yaitu mengumpulkan tulang-belulang manusia pada hari kebangkitan.

Dengan melakukan telaah morfologis terhadap wazan-wazan fi'il yang muncul dalam surah ini, kita dapat mengetahui bagaimana Al-Qur'an menyampaikan pesan teologisnya melalui pilihan bentuk kata. Misalnya, fi'il تُبْصِرُ dalam ayat يَوْمَ تَبْلُغُوا الْبَصَائِرُ (QS. Al-Qiyamah: 7) berasal dari wazan تَفْعُلُ yang menunjukkan makna membuat sesuatu menjadi terang atau terlihat. Ini mengisyaratkan bahwa pada hari itu, seluruh rahasia dan isi hati manusia akan menjadi tampak jelas, sebuah makna yang diperkuat oleh bentuk morfologis kata kerja tersebut.

Lebih lanjut, analisis ini juga mencermati aspek i'rab serta bentuk tashrif fi'il (konjugasi kata kerja) yang digunakan dalam struktur ayat. Setiap perubahan bentuk fi'il dalam wazan tertentu membawa nuansa makna yang berbeda, baik dari sisi waktu (madhi, mudhari', amr), pelaku (mufrad, mutsanna, jamak), maupun objeknya. Seperti pada ayat بَلْ يُرِيدُ الْإِنْسَانُ لِيَفْجُرَ أَمَامَهُ (QS. Al-Qiyamah: 5), kata يُرِيدُ berada dalam wazan يُفْعُلُ yang bermakna menghendaki, menunjukkan kesengajaan manusia dalam niat buruknya, dan لِيَفْجُرَ pada wazan يَفْعُلُ menunjukkan makna meledakkan atau merusak, di sini bermakna melanggar aturan secara terang-terangan.

Secara linguistik, pemahaman terhadap pola wazan fi'il ini bukan hanya memperkaya pemaknaan teks Al-Qur'an secara harfiah, tetapi juga mendekatkan kita pada gaya bahasa ilahi yang digunakan untuk menyentuh sisi emosional dan spiritual pembacanya. Al-Qur'an tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi mengajak pembaca untuk merenung melalui struktur kata-kata yang kaya akan muatan retorik dan estetika bunyi. Oleh karena itu, mengenali wazan fi'il dalam ayat-ayat Al-Qur'an akan sangat membantu dalam menafsirkan makna secara lebih mendalam dan bertanggung jawab secara ilmiah.

Selain itu, kajian ini juga relevan dalam konteks pembelajaran bahasa Arab dan ilmu tafsir. Banyak pelajar maupun mahasiswa yang mempelajari Al-Qur'an masih menghadapi kesulitan dalam mengidentifikasi pola wazan fi'il, yang berakibat pada kesalahan dalam memahami makna kata. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat membantu memberikan contoh konkret bagaimana menganalisis kata kerja dari sisi morfologi sehingga menjadi landasan yang kokoh dalam menafsirkan makna ayat secara komprehensif dan tidak terputus dari akar bahasanya. (Al-'Afhāniy, 1987)

Analisis akan dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif berbasis kajian linguistik Arab klasik serta dibantu dengan rujukan tafsir-tematik. Dengan pendekatan ini, diharapkan artikel ini mampu memberikan kontribusi nyata dalam khazanah kajian kebahasaan Al-Qur'an, sekaligus memperkaya pemahaman tentang hubungan erat antara bentuk kata dan makna dalam kitab suci umat Islam.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) sebagai teknik pengumpulan data. Dalam studi pustaka, peneliti tidak terjun langsung ke lapangan, melainkan memanfaatkan data yang telah tersedia dari berbagai literatur yang relevan. Data utama yang digunakan adalah teks Al-Qur'an, khususnya surah Al-Qiyamah, yang dianalisis dari aspek morfologis (sharf), dengan fokus pada bentuk dan pola wazan fi'il yang terdapat dalam ayat-ayatnya.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran terhadap kitab-kitab klasik dan modern yang membahas ilmu morfologi bahasa Arab (ilmu sharf), tafsir Al-Qur'an, serta kajian linguistik Arab. Beberapa referensi utama meliputi Mabādi' al-Ṣarf, al-Muyassar fī 'Ilm al-Taṣrīf, Tafsīr al-Jalālayn, Tafsīr al-Thabari, serta kamus semantik seperti Mu'jam Maqāyīs al-Lughah karya Ibn Faris. Penelitian ini juga mengacu pada struktur gramatikal dalam Nahw Wa Sharf al-'Arabīyah untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan pola fi'il secara sistematis.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan Analisis

Tujuan utama dari analisis ini adalah untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan berbagai bentuk wazan fi'il yang terdapat dalam surah Al-Qiyamah. Melalui pendekatan morfologis, penelitian ini ingin menunjukkan bagaimana struktur kata kerja dalam surah tersebut membentuk pola-pola tertentu yang tidak hanya memiliki nilai gramatikal, tetapi juga mengandung kekuatan semantis yang menunjang makna ayat. Dengan mengamati ragam bentuk fi'il dan pola tashrifnya, diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai pola morfologis yang dominan dan fungsi retoriknya dalam membangun pesan keagamaan dalam surah ini. (Al-Makārim, 2012)

Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap keterkaitan antara bentuk fi'il dan makna yang dikandungnya dalam konteks ayat secara keseluruhan. Kata kerja dalam Al-Qur'an tidak berdiri sendiri, tetapi selalu terikat dengan konteks tematik dan retorika ilahi yang kuat. Oleh karena itu, dengan mengurai bentuk-bentuk wazan seperti fa'ala, fa''ala, istaf'ala, dan lainnya, analisis ini akan menjelaskan bagaimana struktur fi'il tertentu digunakan untuk menekankan kekuasaan Allah, keadaan manusia, serta peristiwa besar seperti kebangkitan dan perhitungan amal. Tujuan lain yang ingin dicapai dalam telaah ini adalah memberikan kontribusi terhadap pengajaran ilmu morfologi Arab, khususnya dalam lingkup studi Al-Qur'an. Dengan menyajikan data konkret dari teks suci dan membandingkan bentuk-bentuk wazan fi'il yang ada, penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam pembelajaran bahasa Arab dan tafsir

Al-Qur'an di tingkat akademik. Kajian ini juga diharapkan dapat menjadi model sederhana bagaimana pendekatan linguistik diterapkan secara praktis dalam mengkaji kandungan Al-Qur'an, sehingga para mahasiswa atau pengajar dapat meneladaninya dalam penelitian berikutnya. (Al-Shāyib, 1999)

Analisis Per Ayat:

Ayat 1: لَا أَقْسِمُ بِبِئْرِ الْمُقِيمَةِ

Kata kerja أَقْسِمُ berasal dari akar kata ق-س-م dengan pola wazan أَفْعُلُ (bentuk mudhari'). Ini menunjukkan perbuatan bersumpah. Penggunaan bentuk mudhari' mengindikasikan bahwa sumpah tersebut bersifat terus-menerus atau berkelanjutan. Dalam konteks ayat ini, Allah bersumpah dengan hari Kiamat, menegaskan kepastian terjadinya hari tersebut.

Ayat 2: وَلَا أَقْسِمُ بِاللُّؤَامَةِ

Kembali, أَقْسِمُ digunakan dengan pola yang sama seperti ayat sebelumnya. Kata اللُّؤَامَةِ adalah bentuk mubalaghah dari لَائِمٌ (orang yang mencela), menunjukkan intensitas dalam mencela. Penggunaan bentuk ini menekankan sifat jiwa yang selalu menyesali perbuatannya, menggambarkan kesadaran moral yang tinggi.

Ayat 3: أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَنْ نَجْمَعُ عِظَامَهُ

Fi'il يَحْسَبُ berasal dari akar ح-س-ب dengan wazan يَفْعَلُ (bentuk mudhari'), berarti "mengira" atau "menyangka". Sedangkan نَجْمَعُ dari akar ج-م-ع dengan wazan نَفْعَلُ (bentuk mudhari' dengan nun taukid), berarti "Kami akan mengumpulkan". Penggunaan bentuk ini menegaskan kemampuan Allah dalam mengumpulkan kembali tulang-belulang manusia pada hari kebangkitan.

Ayat 4: بَلَىٰ قَادِرِينَ عَلَىٰ أَنْ نُسَوِّيَ بَنَانَهُ

Kata نُسَوِّيَ berasal dari akar س-و-ي dengan wazan نَفْعَلُ (bentuk mudhari' dengan nun taukid), berarti "Kami menyusun" atau "Kami menyempurnakan". Ini menunjukkan kemampuan Allah dalam menyusun kembali bahkan bagian tubuh manusia yang paling kecil, seperti ujung jari.

Ayat 5: بَلْ يُرِيدُ الْإِنْسَانُ لِيَفْجُرَ أَمَامَهُ

Fi'il يُرِيدُ dari akar ر-و-د dengan wazan يَفْعَلُ (bentuk mudhari'), berarti "menghendaki". Sedangkan يَفْجُرُ dari akar ف-ج-ر dengan wazan يَفْعَلُ (bentuk mudhari'), berarti "melakukan kefasikan" atau "melanggar batas". Ayat ini menggambarkan keinginan manusia untuk terus-menerus melakukan dosa tanpa memperhatikan akibatnya.

Ayat 6: يَسْأَلُ أَيَّانَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Kata يَسْأَلُ berasal dari akar س-أ-ل dengan wazan يَفْعَلُ (bentuk mudhari'), berarti "bertanya". Penggunaan bentuk ini menunjukkan tindakan bertanya yang dilakukan oleh manusia yang meragukan atau mengingkari hari Kiamat. (Al-Ṭanṭāwiy, 1995)

Ayat 7: فَإِذَا بَرَقَ الْبَصْرُ

Fi'il بَرَقَ dari akar ب-ر-ق dengan wazan فَعَلَ (bentuk madhi), berarti "terbelalak" atau "tercengang". Bentuk madhi ini menggambarkan kejadian yang pasti terjadi di masa depan, yaitu saat mata manusia terbelalak karena ketakutan pada hari Kiamat.

Ayat 8: وَخَسَفَ الْقَمَرُ

Kata خَسَفَ berasal dari akar خ-س-ف dengan wazan فَعَلَ (bentuk madhi), berarti "hilang cahayanya" atau "gerhana". Penggunaan bentuk ini menunjukkan peristiwa alam yang luar biasa sebagai tanda-tanda datangnya hari Kiamat.

Ayat 9: وَجُمِعَ الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ

Fi'il جُمِعَ dari akar ج-م-ع dengan wazan فُعِلَ (bentuk majhul/mabni lil majhul), berarti "dikumpulkan". Bentuk pasif ini menunjukkan bahwa matahari dan bulan akan digabungkan atau disatukan, menggambarkan kekacauan kosmik pada hari Kiamat.

Ayat 10: يَقُولُ الْإِنْسَانُ يَوْمَئِذٍ أَيْنَ الْمَفْرُ

Kata يَقُولُ berasal dari akar ق-و-ل dengan wazan يَفْعُلُ (bentuk mudhari'), berarti "berkata". Penggunaan bentuk ini menunjukkan reaksi spontan manusia yang mencari tempat untuk melarikan diri pada hari Kiamat. (Al-Sāmirā'ī, 1966)

Ayat 11: كَلَّا لَا وَزَرَ

Ayat ini tidak mengandung fi'il, tetapi merupakan penegasan bahwa tidak ada tempat berlindung pada hari itu. Kata وَزَرَ berarti "tempat berlindung" atau "perlindungan".

Ayat 12: إِلَىٰ رَبِّكَ يَوْمَئِذٍ الْمُسْتَقَرُّ

Ayat ini juga tidak mengandung fi'il, tetapi menyatakan bahwa kepada Tuhanlah tempat kembali pada hari itu. Kata الْمُسْتَقَرُّ berasal dari akar ق-ر-ر dengan pola مُسْتَقْعَل (ism makan), berarti "tempat kembali" atau "tempat menetap".

Ayat 13: يُنَبِّأُ الْإِنْسَانُ يَوْمَئِذٍ بِمَا قَدَّمَ وَأَخَّرَ

Fi'il يُنَبِّأُ dari akar ن-ب-أ dengan wazan يُفَعْلُ (bentuk majhul/mabni lil majhul), berarti "diberitahu". Sedangkan قَدَّمَ dan أَخَّرَ masing-masing berasal dari akar ق-د-م dan أ-خ-ر dengan wazan فَعَّلَ (bentuk madhi), berarti "telah dilakukan" dan "ditinggalkan". Ayat ini menggambarkan bahwa manusia akan diberitahu tentang semua amal perbuatannya, baik yang telah dilakukan maupun yang ditinggalkan.

Ayat 14: بَلِ الْإِنْسَانُ عَلَىٰ نَفْسِهِ بَصِيرَةٌ

Ayat ini tidak mengandung fi'il, tetapi menyatakan bahwa manusia menjadi saksi atas dirinya sendiri. Kata بَصِيرَةٌ berasal dari akar ب-ص-ر dengan pola فَعِيلَةٌ (sifat mubalaghah), berarti "penglihatan" atau "kesadaran".

Ayat 15: **وَلَوْ أَلْفَىٰ مَعَاذِيرَهُ**

Fi'il **أَلْفَىٰ** berasal dari akar **ل-ق-ي** dengan wazan **أَفَعَلَ** (bentuk madhi), berarti "mengemukakan" atau "menyampaikan". Kata **مَعَاذِيرَهُ** adalah jamak dari **مَعْذِرَةٌ**, berarti "alasan" atau "dalih". Ayat ini menyatakan bahwa meskipun manusia mengemukakan alasan-alasannya, itu tidak akan berguna pada hari Kiamat.

Ayat 16: **لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ**

Fi'il **تُحْرِكْ** berasal dari akar **ح-ر-ك** dengan wazan **فَعَلَ** dalam bentuk amr (larangan), menunjukkan perintah untuk tidak menggerakkan. Di sini, konteksnya adalah larangan bagi Nabi Muhammad ﷺ agar tidak tergesa-gesa membaca wahyu sebelum disempurnakan penyampaiannya. Sedangkan **تَعْجَلَ** dari akar **ع-ج-ل** dengan wazan **تَفَعَّلَ** dalam bentuk mudhari', berarti "bergegas". Keduanya menunjukkan bentuk tashrif yang menekankan larangan terhadap kecepatan berlebihan dalam menerima wahyu. (Shāhīn, 1980)

Ayat 17: **إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ**

Ayat ini mengandung dua fi'il masdar: **جَمْعَهُ** dari akar **ج-م-ع** dan **قُرْآنَهُ** dari **ق-ر-أ**. Keduanya berbentuk masdar, bukan fi'il, tetapi menyiratkan makna perbuatan yang akan dilakukan oleh Allah, yakni pengumpulan dan pembacaan wahyu. Dalam konteks ini, bentuk masdar menunjukkan jaminan ilahi terhadap penjagaan wahyu.

Ayat 18: **فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ**

Fi'il **قَرَأَهُ** (Kami membacakannya) dari akar **ق-ر-أ** dengan wazan **فَعَلْنَا**, bentuk madhi jamak mutakallim, mengindikasikan penyampaian wahyu secara aktif oleh Allah. Sedangkan **فَاتَّبِعْ** dari akar **ت-ب-ع** dengan wazan **افْتَعَلَ** dalam bentuk amr, berarti "ikutilah". Ayat ini menekankan bahwa Rasul hanya perlu mengikuti bacaan yang dibacakan kepadanya.

Ayat 19: **ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ**

Ayat ini tidak mengandung fi'il dalam bentuk eksplisit, tetapi masdar **بَيَانَهُ** dari akar **ب-ي-ن** dengan wazan **فَعَالَةٌ**, menunjukkan bahwa penjelasan wahyu juga merupakan tanggung jawab Allah. Ini memperkuat jaminan bahwa tugas penafsiran akhir adalah milik Allah.

Ayat 20: **كَلَّا بَلْ تُحِبُّونَ الْعَاجِلَةَ**

Fi'il **تُحِبُّونَ** berasal dari akar **ح-ب-ب** dengan wazan **تَفَعَّلُونَ** (bentuk mudhari' jamak mukhatab), berarti "kalian mencintai". Kata ini mengandung celaan terhadap manusia yang lebih mencintai dunia (**العَاجِلَةَ**) daripada akhirat.

Ayat 21: **وَتَنْذَرُونَ الْأَخِرَةَ**

Fi'il **تَنْذَرُونَ** dari akar **و-ذ-ر** dengan wazan **تَفَعَّلُونَ** (bentuk mudhari' jamak), berarti "kalian meninggalkan". Ini menunjukkan bahwa kecintaan manusia pada dunia menyebabkan mereka melupakan kehidupan akhirat. (Al-Hājib, 2014)

Ayat 22: **وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاصِرَةٌ**

Tidak terdapat fi'il dalam ayat ini, namun kata نَاطِرَةٌ adalah bentuk isim fa'il dari akar ن-ظ-ر dalam wazan فَاعِلَةٌ, berarti "berseri-seri" atau "bercahaya". Kata ini menggambarkan keadaan wajah orang beriman pada hari Kiamat. (Kamarulzaman Abdul Ghani, 2010)

Ayat 23: إِلَى رَبِّهَا نَاطِرَةٌ

Kata نَاطِرَةٌ juga merupakan isim fa'il dari akar ن-ظ-ر, berarti "melihat". Perbedaan makna dengan ayat sebelumnya tampak dari konteks dan makna semantis akar kata yang berbeda.

Ayat 24: وَوَجُوهُ يَوْمَئِذٍ بِآسِرَةٍ

Isim fa'il بِآسِرَةٍ dari akar ب-س-ر berarti "muram" atau "berubah karena takut". Ini menjelaskan kondisi orang kafir saat menghadapi kenyataan hari Kiamat.

Ayat 25: تَنْظُنُّ أَنْ يُفْعَلَ بِهَا فَاقِرَةٌ

Fi'il تَنْظُنُّ berasal dari akar ظ-ن-ن dengan wazan تَفَعَّلُ (bentuk mudhari'), berarti "mengira" atau "berprasangka". Sedangkan يُفْعَلَ adalah fi'il majhul (pasif) dari wazan يُفْعَلُ, berarti "akan diperlakukan". Kata فَاقِرَةٌ adalah isim fa'il dari akar ف-ق-ر, menunjukkan sesuatu yang mematahkan atau menghancurkan, yakni siksaan berat.

Ayat 26: كَلَّا إِذَا بَلَغَتِ النَّزَاقِي

Fi'il بَلَغَتِ dari akar ب-ل-غ dengan wazan فَعَلَتْ (bentuk madhi), berarti "sampai". Ini menggambarkan ruh yang mencapai kerongkongan saat sakaratul maut.

Ayat 27: وَقِيلَ مَنْ رَاقٍ

Fi'il قِيلَ dari akar ق-و-ل dalam bentuk majhul, berarti "dikatakan". Ini menunjukkan pernyataan atau seruan yang tidak diketahui siapa pelakunya, menambah kesan tegang dalam situasi menjelang kematian.

Ayat 28: وَظَنَّ أَنَّهُ الْفِرَاقُ

Fi'il ظَنَّ dari akar ظ-ن-ن dengan wazan فَعَلَ, berarti "menyangka". Di sini menunjukkan bahwa seseorang mulai menyadari bahwa saat perpisahan (kematian) telah tiba.

Ayat 29: وَالنُّفُوتِ السَّاقِ بِالسَّاقِ

Fi'il النُّفُوتِ dari akar ن-ف-ف dengan wazan تَفَعَّلَتْ, menunjukkan keadaan menyatu atau bertaut. Makna metaforisnya adalah kaki-kaki yang saling bersilang karena kematian.

Ayat 30: إِلَى رَبِّكَ يَوْمَئِذٍ الْمَسَاقُ

Kata الْمَسَاقُ adalah masdar dari akar م-س-ق dalam wazan مَفْعَلٌ, berarti "tempat dibawa" atau "tujuan". Ini menggambarkan akhir perjalanan hidup: menuju Allah.

Ayat 31: فَلَا صَدَقَ وَلَا صَلَّى

Kata صَلَّى dan صَدَقَ masing-masing dari akar ص-د-ق dan ص-ل-ي, dengan wazan فَعَّلَ, menunjukkan perbuatan meneguhkan iman dan salat. Penggunaan bentuk negatif menunjukkan penolakan terhadap kewajiban agama. (Jinniy, 1999)

Ayat 32: وَلَئِن كَذَّبَتْ وَتَوَلَّى

Fi'il كَذَّبَتْ dari ك-ذ-ب (mendustakan) dan تَوَلَّى dari و-ل-ي (berpaling), masing-masing dalam wazan فَعَّل dan تَفَعَّل, menunjukkan tindakan aktif dalam menolak kebenaran.

Ayat 33: ثُمَّ ذَهَبَ إِلَىٰ أَهْلِهِ يَتَمَطَّى

Fi'il ذَهَبَ dan يَتَمَطَّى dari akar ذ-ه-ب dan م-ط-ي, masing-masing wazan فَعَلَ dan يَتَفَعَّلُ, yang terakhir menunjukkan gaya berjalan dengan sombong.

Ayat 34: أَوْلَىٰ لَكَ فَأَوْلَىٰ

Kalimat ini bersifat ungkapan celaan. Kata أَوْلَىٰ berarti “celaka” atau “kecelakaanlah”, bukan fi'il namun bentuk ta'yir.

Ayat 35: ثُمَّ أَوْلَىٰ لَكَ فَأَوْلَىٰ

Pengulangan struktur sebelumnya menegaskan ancaman atau kemurkaan Allah.

Ayat 36: أَيْحَسِبُ الْإِنْسَانُ أَنْ يُتْرَكَ سُدًى

Fi'il يَحْسِبُ dan يُتْرَكَ berasal dari ح-س-ب dan ت-ر-ك, masing-masing wazan يَفْعُلُ dan bentuk majhul يُفْعُلُ. Menekankan bahwa manusia tidak akan dibiarkan sia-sia.

Ayat 37: أَلَمْ يَكُنْ نُطْفَةً مِنْ مَّيِّمَتِي يُمْنَىٰ

Fi'il يَكُنْ (yakun) bentuk dari كَانَ dan يُمْنَىٰ dari م-ن-ي, bentuk majhul, menunjukkan proses penciptaan manusia dari air mani.

Ayat 38: ثُمَّ كَانَ عَاقِبَةَ فَخْلَقَ فَسَوَىٰ

Kata kerja فَسَوَىٰ, خَلَقَ, كَانَ menunjukkan tahapan penciptaan manusia. Wazan-wazannya فَعَلَ dan فَعَلَ dalam bentuk madhi menunjukkan tindakan Allah dalam proses biologis dan penciptaan yang sempurna. (Mubāarak, 2000)

Ayat 39: فَجَعَلَ مِنْهُ الرُّوْحَيْنِ الذَّكَرَ وَالْأُنثَىٰ

Fi'il جَعَلَ (menjadikan) dari akar ج-ع-ل dengan wazan فَعَلَ menunjukkan Allah menciptakan pasangan manusia: laki-laki dan perempuan dari satu asal.

Ayat 40: أَلَيْسَ ذَلِكَ بِقَادِرٍ عَلَىٰ أَنْ يُحْيِيَ الْمَوْتَىٰ

Fi'il يُحْيِيَ dari akar ح-ي-ي dengan wazan يُفْعُلُ (bentuk mudhari'), berarti “menghidupkan”. Pertanyaan retorik ini mengokohkan argumen tentang kemampuan Allah menghidupkan kembali manusia di hari Kiamat.

Tabel 1: Analisis Fi'il Ayat 1-5

| Ayat (Verse) | Fi'il (Verb) | Wazan | Makna & Fungsi |
|--------------|--------------|----------|--|
| QS. 75:1 | أَقْسِمُ | أَفْعِلُ | Aku bersumpah - bentuk mudhari', penekanan terhadap sumpah Allah |
| QS. 75:2 | أَقْسِمُ | أَفْعِلُ | Aku bersumpah - pengulangan untuk penegasan |
| QS. 75:3 | يَحْسِبُ | يَفْعُلُ | Ia mengira - menunjuk anggapan keliru manusia |
| QS. 75:4 | نَجْمَعُ | نَفْعَلُ | Kami mengumpulkan - menunjukkan kekuasaan Allah |

| | | | |
|----------|---------|-----------|---|
| QS. 75:5 | يُرِيدُ | يُفَعِّلُ | la menghendaki - menyoroti niat jahat manusia |
|----------|---------|-----------|---|

Tabel 2: Analisis Fi'il Ayat 6-10

| Ayat (Verse) | Fi'il (Verb) | Wazan | Makna & Fungsi |
|--------------|--------------|----------|--|
| QS. 75:6 | يَسْأَلُ | يَفْعَلُ | la bertanya - bentuk aktif, keraguan manusia terhadap kiamat |
| QS. 75:7 | بَرَقَ | فَعَلَ | Mata terbelalak - bentuk madhi, ketakutan tiba-tiba |
| QS. 75:8 | خَسَفَ | فَعَلَ | Bulan hilang cahaya - peristiwa kosmis sebagai tanda kiamat |
| QS. 75:9 | جُمِعَ | فُعِلَ | Dikumpulkan - bentuk pasif, kehancuran tatanan alam |
| QS. 75:10 | يَقُولُ | يَفْعَلُ | la berkata - respons manusia dalam kepanikan |

Tabel 3: Analisis Fi'il Ayat 13-20

| Ayat (Verse) | Fi'il (Verb) | Wazan | Makna & Fungsi |
|--------------|--------------|--------------|---|
| QS. 75:13 | يُنَبِّأُ | يُفَعِّلُ | Diberitahu - bentuk pasif, penegasan hisab |
| QS. 75:15 | أَلْقَى | أَفْعَلَ | Menyampaikan - bentuk madhi, alasan sia-sia manusia |
| QS. 75:16 | تُحَرِّكُ | فَعَلَ | Gerakkan - larangan membaca cepat wahyu |
| QS. 75:18 | اتَّبِعْ | اِفْتَعَلَ | Ikutilah - perintah mengikuti wahyu |
| QS. 75:20 | تُحِبُّونَ | تُفَعِّلُونَ | Kalian mencintai - bentuk jamak, kecintaan dunia |

Tabel 4: Analisis Fi'il Ayat 24-32

| Ayat (Verse) | Fi'il (Verb) | Wazan | Makna & Fungsi |
|--------------|--------------|-----------|--|
| QS. 75:24 | بَاسِرَةٌ | فَاعِلَةٌ | Wajah muram - sifat orang kafir saat kiamat |
| QS. 75:25 | تَنْظُنُّ | تَفْعَلُ | la mengira - perasaan takut terhadap azab |
| QS. 75:27 | قِيلَ | فُعِلَ | Dikatakan - bentuk pasif, perintah dari langit |
| QS. 75:30 | الْمَسَاقُ | مَفْعَلٌ | Tempat dibawa - menuju Tuhan |
| QS. 75:32 | تَوَلَّى | تَفَعَّلَ | Berpaling - penolakan terhadap agama |

5. KESIMPULAN

Dari hasil analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa surah Al-Qiyamah mengandung berbagai macam bentuk fi'il dengan pola wazan yang beragam, mulai dari tsulāthī mujarrad hingga mazīd fih. Ragam bentuk ini tidak hanya menunjukkan keanekaragaman struktur gramatikal, tetapi juga berfungsi memperkaya makna dan memperkuat pesan tematik tentang hari Kiamat, kebangkitan, dan tanggung jawab manusia atas amal perbuatannya. Setiap wazan fi'il yang digunakan memiliki karakteristik makna tersendiri, baik dari aspek intensitas, bentuk pasif atau aktif, maupun bentuk jamak atau mufrad. Misalnya, penggunaan fi'il dalam bentuk majhul seperti يُفَعِّلُ atau يُنَبِّأُ menunjukkan proses yang dilakukan kepada manusia sebagai objek kekuasaan Allah, sedangkan fi'il seperti يَحْسَبُ atau يُرِيدُ menggambarkan kecenderungan dan ilusi

manusia yang sering kali menyesatkan. Penempatan wazan fi'il dalam konteks retorik surah ini juga memberi pengaruh besar terhadap kesan psikologis ayat, seperti penekanan terhadap ancaman, harapan, serta peringatan yang ditujukan kepada pembaca. Dengan demikian, struktur morfologis bukan sekadar bentuk gramatikal, melainkan menjadi instrumen semantis yang memperkuat pesan wahyu secara mendalam.

REFERENSI

- 'Aqīl, I. (2015). *Sharḥ Ibn 'Aqīl 'lā Alfiyyah Ibn Mālik*. Damsyiq: Mu'assasah al-Risālah Nāshirūn.
- 'Usfūr, I. (1987). *Al-Mumti' fī al-Taṣrīf*. Beirut: Dār al-Ma'rifah.
- Al-'Afhānīy, S. (1987). *Fī Uṣūl al-Naḥw*. Damsyiq: Al-Maktab al-Islāmiy.
- Al-Ḥājjib, I. (2014). *Al-Shāfiyyah fī 'Ilmay al-Taṣrīf wa al-Khaṭ*. Mekah: Maktabah al-Makkiyyah.
- Al-Khūlī, M. A. (2006). *An Introduction to Linguistics*. Swaileh: Dar al-Falah.
- Al-Makārim, A. A. (2012). *Al-Ta'rīf bi al-Taṣrīf*. Kaherah: Mu'assasah al-Mukhtār li al-Nashr wa al-Tawzī'.
- Al-Raḍiy, M. b. Ḥ. I. (1966). *Sharḥ al-Raḍiy li Kāfiyyah Ibn Ḥājjib*.
- Al-Rājihīy, Ḥ. A. (2016). *Lamaḥāt 'an al-dars al-ṣarfiy fī al-turāth al-'arabiyy: lamaḥāt wa 'ilm lughah al-mu'āshir*. *Al-Majallah al-'Ilmiyyah bi Kulliyyat al-'Ādāb*, (n.d.), 907-928.
- Al-Sāmīrā'ī, I. (1966). *Al-Fi'l Zamānuhu wa Abniyatuhu*. Baghdad: Maṭba'ah al-'Ānī.
- Al-Shāyib, F. Ḥ. (1999). *Muḥāḍarāt fī al-Lisāniyyāt*. Amman: Wizārah al-Ṭaqāfah.
- Al-Taṭṭāwīy, M. (1995). *Nash'ah al-Naḥw wa Tārīkh Ashhar al-Nuḥāh*. Kaherah: Dār al-Ma'ārif.
- Baharum, A. S., & Abdul Rahman, M. (2020). *Pengajaran kemahiran bertulis pelajar Universiti Sains Islam Malaysia berteraskan analisis pelbagai kesalahan bahasa dalam sintaksis bahasa Arab*. *INSANIAH: Online Journal of Language, Communication, and Humanities*, 3(1), 59-85.
- Fākhīr, A. M. (2017). *Tārīkh al-Naḥw al-'Arabiyy Mundhu Nash'atihi ḥattā al-'Ān*. Kaherah: Maktabah al-'Ādāb.
- Jinniy, I. (1999). *Al-Munṣif*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Kamarulzaman Abdul Ghani. (2010). *Kebolehbacaan Buku Teks Bahasa Arab Tinggi Tingkatan Empat Sekolah Menengah Kebangsaan Agama (Tesis PhD)*. Universiti Malaya: Kuala Lumpur.
- Mahazi, M. A., & Zainal, H. (2018). *Asas pembentukan kata dalam morfologi Arab*. *'Ulūm Islāmiyyah*, 22, 55-63.
- Mubārak, M. (2000). *Fī tārikh 'ilm al-ṣarf wa muṣṭalaḥātihi*. *Majallah Kulliyyah al-Dirāsāt al-Islāmiyyah wa al-'Arabiyyah*, (n.d.), 295-312.
- Pei, M. (1998). *Lughah, Usus 'Ilm* (A. M. 'Umar, Trans.). Kaherah: 'Ālam al-Kutub.
- Shāhīn, 'A. al-Ṣ. (1980). *Fī 'ilm al-Lughah al-'Ām*. Beirut: Mu'assasah al-Risālah.